

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konsep analisis mimpi berdasarkan interpretasi mimpi psikoanalisis Sigmund Freud dan tafsir mimpi ilmuwan Islam Umar Khayyam dapat disimpulkan bahwa:

1. Konsep analisis mimpi berdasarkan interpretasi mimpi psikoanalisis Sigmund Freud. Freud mendefinisikan sebagai pembebasan jiwa dari tekanan luar. Fungsi mimpi sebagai kelangsungan psikis berupa pemenuhan keinginan. Metode yang digunakan adalah interpretasi mimpi. Mimpi memiliki distorsi mencegah timbulnya kecemasan atau bentuk pengaruh menyedihkan lainnya. Bahan mimpi dan sumber mimpi berupa kesan terbaru dan acuh tak acuh dalam mimpi, pengalaman masa kanak-kanak sebagai sumber mimpi, sumber mimpi somatik, dan mimpi khas. Kerja mimpi di antaranya adalah kondensasi, pergantian, representasi, dan penjelasan sekunder. Proses dalam psikologi mimpi yaitu melupakan mimpi, regresi, pemenuhan keinginan, bangun yang disebabkan oleh mimpi, proses primer dan sekunder (represi), dan bawah sadar dan kesadaran (realitas). Interpretasi mimpi oleh Sigmund Freud dilakukan tidak secara baku, namun tergantung mimpi yang dianalisis.

2. Konsep analisis mimpi berdasarkan tafsir mimpi ilmuwan Islam Umar Khayyam. Khayyam mendefinisikan mimpi bentuk representasi dari perilaku manusia. Metode yang digunakan oleh Khayyam adalah takwil mimpi. Tafsir mimpi oleh Umar Khayyam dilakukan tidak secara baku, tetapi jelaskan secara baku dalam 20 bab dengan tema tertentu.
3. Perbandingan konsep analisis mimpi berdasarkan interpretasi mimpi psikoanalisis Sigmund Freud dan tafsir mimpi ilmuwan Islam Umar Khayyam. Perbandingan dari kedua konsep ini adalah konsep analisis mimpi Freud lebih kompleks dibandingkan dengan konsep analisis mimpi yang dilakukan oleh Khayyam. Konsep analisis mimpi Freud lebih menekankan lebih menekankan kepada proses analisis yang didasarkan kepada pemenuhan keinginan, peristiwa yang terjadi sebelumnya, masa kecil, dan kaitannya seksual. Sedangkan, konsep analisis mimpi Khayyam lebih menekankan kepada berbagai mimpi yang dialami kemudian ditakwilkan sesuai referensi agama Islam dengan mempertimbangkan kebudayaan, adat, tradisi, bahasa, ungkapan-ungkapan, metafora, tanda fisik, sosial, profesi, dan harapan.

B. Rekomendasi

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak terdapat keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini berupa sulitnya menemukan beberapa *literature* mengenai mimpi khususnya yang berkaitan dengan mimpi dalam perspektif psikologi Islam. Oleh karena itu, jika peneliti selanjutnya ingin

melakukan penelitian yang serupa sebaiknya mempertimbangkan ketersediaan *literature* yang ada dan melakukan pencarian lebih jauh terkait *literature* yang berkaitan dengan mimpi.

Selanjutnya, berdasarkan hasil temuan dari penelitian ini yang mana Freud mendefinisikan bahwa mimpi merupakan pembebasan jiwa dari tekanan luar. Maka, keadaan sadar menyebabkan seseorang tertekan hingga menjadikan mimpi sebagai bentuk pengeksresiannya. Sedangkan, Khayyam mendefinisikan mimpi sebagai bentuk representasi dari perilaku manusia. Jadi, apa yang ada dalam mimpi adalah bentuk dari representasi perilaku manusia saat keadaan sadar. Berdasarkan definisi kedua tokoh tersebut, maka penting untuk diteliti secara empiris apakah mimpi sebenarnya mencerminkan apa yang dikatakan oleh Freud dan Khayyam.

Berdasarkan hal itu maka peneliti merekomendasikan untuk peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema mimpi dapat mengembangkan penelitian ini menjadi penelitian kualitatif (selain penelitian *literature*), kuantitatif, dan eksperimen untuk membuktikan konsep analisis mimpi dari Freud dan Khayyam yang dapat dikaitkan dengan beberapa gangguan seperti kecemasan, ketakutan, trauma, stres, depresi, dan lainnya serta meninjaunya dari sudut pandang psikologi Islam.